

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah.<sup>1</sup> Sedangkan *spiritual quotient* disini adalah sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dan untuk menilai bahwa tindakan serta jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain<sup>2</sup>. Sedangkan Akhlak ialah hal ihwal yang melekat pada jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia<sup>3</sup> yang dalam hal ini menjadi hal penting dalam proses terselenggaranya pendidikan Agama Islam di sekolah. Secara sederhana *spiritual quotient* sangatlah mendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam proses pengembangan diri seseorang sebagai proteksi dan pengembangan pribadinya agar menjadi manusia yang bijaksana. Pada dasarnya, kehidupan manusia sepenuhnya tentang persoalan pendidikan (*life is the problem of education*). Bagi manusia, kehidupan tanpa pendidikan itu tidak mungkin, artinya bagi

---

<sup>1</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>2</sup> Danah Zohar, Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 4.

<sup>3</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 29.

bagi manusia pendidikan mutlak perlu. Pendidikan meliputi setiap aspek kehidupan. Dimana dan kapan pun serta dalam persoalan apa pun manusia berkegiatan disitu ada pendidikan. Berkali-kali disebut bahwa pendidikan adalah khas manusia. artinya, dengan pendidikan manusia bisa melangsungkan kehidupannya Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (*skill*) anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat<sup>4</sup>. Berulang kali dinyatakan bahwa pendidikan pendidikan adalah persoalan yang melekat secara kodrati di dalam diri manusia. Pendidikan tersebar diseluruh sektor kegiatan kehidupan masyarakat, baik dalam dimensi horisontal maupun vertikal. Ketika manusia berinteraksi dengan dirinya, disitulah ada pendidikan. Ketika berinteraksi dengan sesama dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, disitu ada pula pendidikan. Lebih dari itu ketika berinteraksi dengan Tuhan, pendidikan makin jelas adanya. Antara pendidikan dan manusia bagaikan wadah dan isinya. Tujuan pendidikan juga menjadi tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Dengan hal ini, hubungan kodrat antara pendidikan dan manusia, pada taraf eksistensial, bagaikan hubungan antara jiwa dan badan manusia. Jika jiwa berpotensi menggerakkan badan, kehidupan manusia pun

---

<sup>4</sup> Ibid., 30.

digerakkan oleh pendidikan ke arah pencapaian tujuan akhir. Jadi, tanpa pendidikan manusia kehilangan ruh penggerak kehidupan, sehingga kehidupan menjadi tidak kreatif, dan pada akhirnya mengancam kelangsungan seluruh kehidupan itu sendiri. Pendidikan menentukan kelangsungan dan arah perkembangan kehidupan manusia menuju tujuan akhir. Manusia lahir dengan potensi kodratnya berupa cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah kemampuan spiritual, yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan spiritual, yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan. Sedangkan karsa adalah kemampuan spiritual, yang secara khusus mempersoalkan nilai kebaikan.

Dengan ketiga potensinya itu, manusia selalu terdorong untuk ingin tahu dan bahkan mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang terkandung didalam segala sesuatu yang ada (realitas). Ketiga jenis nilai tersebut dibingkai dalam satu ikatan sistem, selanjutnya dijadikan landasan dasar untuk mendirikan filsafat hidup, menentukan pedoman hidup, dan mengatur sikap dan perilaku hidup agar senantiasa terarah ke pencapaian tujuan hidup.

Sebagai regenerasi, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan sebuah perubahan bagi kemajuan bangsanya di masa mendatang. Gerakan ini bisa tercapai apabila siswa tidak terjebak dengan gempuran modernitas yang apabila tidak terproteksi dengan baik akan menjadi sebuah ancaman bagi moralitas anak bangsa. Disinilah pendidikan agama Islam mempunyai urgensi yang fundamental

dalam membentuk generasi muda khususnya di SMAN 4 Bangkalan untuk tetap berkualitas dan tidak terkontaminasi oleh arus global modernitas yang semakin tidak terbendung yang dapat menjadi sebuah proteksi serta membentuk kepribadian yang bijaksana. Hal ini menjadi sebuah *support* khusus bagi mereka agar menjadi generasi yang mampu membawa pembaharuan.

Tidak dapat dipungkiri modernisasi yang kian melaju kencang dan tidak terbatas memasuki wilayah Bangkalan sebagai kabupaten pintu gerbang menuju Madura dari ibu kota yang bisa mempengaruhi sikap dan mental generasi muda, khususnya di SMAN 4 Bangkalan. Pemahaman teknologi sangatlah penting di era 4.0, namun disisi lain juga harus menambah sistim imun pada diri siswa agar menjadi sebuah *self regulation* (regulasi diri) bagi mereka.

Namun dikalangan generasi muda, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan tidak banyak dari mereka cenderung lebih meminati dan bangga dengan pelajaran umum, dan kurang meminati pelajaran agama. Persoalan ini muncul, akibat minimnya perhatian dari masyarakat dan para tenaga pendidik yang dalam hal ini mereka lebih mengembangkan nalar kritis (*critical development*) dari pada pengembangan spiritual (*spiritual development*) sehingga terjadi ketimpangan yang berimplikasi pada proses pendangkalan dalam pemahaman ajaran agama secara holistik yang hal ini berdampak buruk bagi mental dan pribadi generasi masa mendatang.

Dalam hal lain kecerdasan intelektual memang sangatlah penting dalam proses keberhasilan seseorang. Akan tetapi, ada sebuah kecerdasan lain yang lebih penting dalam diri manusia di era mendatang. Yaitu *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual), sebuah kecerdasan tertinggi yang ada dalam diri manusia.

*Spiritual quotient* membukakan mata batin semua orang, bahwa ada kekuatan yang maha dasyat yakni kekuatan Tuhan. Dengan kecerdasan spiritual, kedekatan dengan-nya pun dapat terjalin harmonis. Kecerdasan spiritual membantu memberikan kemudahan seseorang untuk menentukan makna hidup dan kebahagiaan.<sup>5</sup> Sehingga mereka dapat melakukan *self regulation* (regulasi diri) yakni melakukan suatu upaya untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan atau *goal-directed behavior*.<sup>6</sup>

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa kenakalan remaja dan krisis moral yang terjadi dikalangan siswa dan generasi muda sudah sangatlah mengkhawatirkan, mereka gampang terkontaminasi dengan lingkungan atau pengaruh-pengaruh yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Sehingga hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah proteksi bagi mereka dengan membentuk kepribadian mereka dengan baik, membentuk karakter mereka yang lebih bermutu sehingga mereka dapat menjadi para generasi 4.0 yang

---

<sup>5</sup> Akh Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 10.

<sup>6</sup> Agus Abdul Rahman, *PSIKOLOGI SOSIAL: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 68.

berkarakter yang siap membawa perubahan dimasa mendatang. Dengan karakter yang baik (*spiritual qoutiens*), yang mereka telah ditempa di bangku sekolah SMAN 4 Bangkalan melalui proses pendidikan yang diberikan kepada mereka, dengan kontinyuitas selalu diperhatikan.

Tujuan pendidikan bukan hanya untuk kecerdasan intelektual, akan tetapi pribadi yang baik yang berkompeten dan tentunya dengan bingkai *spiritual quotient* yang membentuk sebuah kebijaksanaan yang nanti akan bermanfaat bagi dirinya dan semua orang.

Oleh karena itu sebagai respon dari tantangan di atas, banyak para pemikir, akademisi dan penyelenggara pendidikan berupaya, berlomba-lomba untuk melakukan terobosan-tetobosan, perbaikiakan-perbaiki atau inovasi pendidikan melalui sistem pendidikan dan pengembangan-pengembangan lainnya. Seperti prinsipal dalam pembinaan krakter bangsa menurut Rajasa yakni pendidikan sebagai wahana untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

*Spiritual quotient* tidak tumbuh ketika dewasa. Kecerdasan ini perlu dipupuk dan ditanamkan serta dikembangkan. Oleh karenanya, penulis disini berupaya memaparkan bagaimana pengembangan serta aktualisasi *spiritual quotient* melalui pendidikan agama Islam ini agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka (siswa).

---

<sup>7</sup> Ibid., 3.

Dalam hal ini terdapat beberapa alasan pokok yang melatar belakangi pendidikan *spiritual quotient* siswa melalui mata pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan. Yang *pertama*, pendidikan agama Islam dalam dewasa ini belum dikatakan maksimal, karena dominasi pendidikan umum yang paling ditonjolkan dalam beberapa instansi pendidikan sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap *output* dan karakter dalam diri siswa.

*Kedua*, disini pentingnya pemahaman spiritualitas dalam diri siswa, yang mana hal ini bertujuan agar mereka menjadi sebuah pribadi yang cerdas dan bijaksana. Dan peneliti disini berupaya bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual itu. Karena kecerdasan ini merupakan sebuah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kejadian tertentu.<sup>8</sup>

Hal itu senada dengan pendapat Abudin Nata yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak disini bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.<sup>9</sup> Yang akan membentuk *self regulations* bagi siswa dengan kejelian dan hati-hatian dalam melakukan sesuatu, serta menjadi generasi yang berkualitas dan berdaya saing di masa mendatang.

---

<sup>8</sup> Akh Muhaimin, *mengembangkan kecerdasan*, 31.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali pers, 2013), 13.

Berdasarkan dua alasan utama diatas ini senada dengan visi misi sekolah yang bertujuan bagaimana mengembangkan potensi seorang siswa dengan baik yang dibekali dengan potensi kecakapan-kecakapan ilmiah serta nilai-nilai *spiritual* yang mempuni dan berdaya saing dengan sekolah maju dan lembaga pendidikan yang lain.

Dengan beberapa pertimbangan-pertimbangan di atas maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian ini yang berjudul “UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK *SPIRITUAL QUOTIENT* SISWA MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 4 BANGKALAN”.

#### **B. Rumusan Masalah.**

1. Bagaimana *spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan?
2. Bagaimana upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan *spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan?

#### **C. Tujuan Penelitian.**

1. Untuk mengetahui *spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui pelajaran PAI di SMAN 4 Bangkalan.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan *spiritual quotient* siswa di SMAN 4 Bangkalan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya.
  - b. Untuk menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan khususnya dalam upaya pembentukan *spiritual quotient* siswa melalui mata pelajaran PAI.
2. Manfaat praktis
  - a. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan sekaligus pengalaman dalam penyusunan karya ilmiah.
  - b. Untuk menjadi bahan masukan bagi guru-guru dalam upaya pembentukan *spiritual quotient* siswa melalui mata pelajaran PAI.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam judul penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan, hal ini dikarenakan agar pembaca mudah dalam memahami istilah-istilah yang digunakan sehingga dapat memiliki persepsi yang sejalan. Adapun istilah tersebut yaitu:

1. Upaya

Usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya<sup>10</sup>.

### 3. Siswa

Murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar<sup>11</sup>.

### 2. *Spiritual*

Spiritual mempunyai arti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.<sup>12</sup>

### 3. *Quotient* (kecerdasan)

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang mendapat imbuhan awalan ke dan akhiran –an. Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti halnya kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>13</sup>

### 4. *Spiritual Quotient*

*Spiritual quotient* disini adalah sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dan untuk menilai bahwa tindakan serta jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain<sup>14</sup>. Sedangkan *Spiritual quotient* Ary Ginanjar Agustian berpandangan

---

<sup>10</sup> Kbbi.web.id

<sup>11</sup> Ibid.,

<sup>12</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 232.

<sup>13</sup> Ibid., 1143.

<sup>14</sup> Danah Zohar, Lan Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, 4.

yaitu sebuah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitrah* menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikir *tauhidi* (*Integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>15</sup>

Dari sisi lain *spiritual quotient* ialah sebuah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>16</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah hasil sebuah penelitian yang masih berkaitan dengan permasalahan yang sedang dialami oleh peneliti. Dalam hal ini penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan judul yang sedang peneliti lakukan (“*Upaya Guru Dalam Membentuk Spiritual Quotient Siswa Melalui Mata Pelajaran PAI Di Sman 4 Bangkalan*”) ialah:

1. Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Nanang Abdillah (2011) dengan judul “Materi Fikih Berbasis *ESQ* (Studi Pengembangan Materi Fikih MTs dan Strategi Pembelajarannya)”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui materi fiqih berbasis *ESQ*, hambatan dan upaya pihak sekolah untuk meningkatkan Materi Fikih Berbasis *ESQ*.

---

<sup>15</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

<sup>16</sup> Akh Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan*, 31.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya wudu merupakan sarana efektif untuk membebaskan manusia dari belenggu belenggu negatif dan pereda ketegangan psikis. Salat berfungsi sebagai relaksasi, menumbuhkan afirmasi (ketegasan), membangun *ESQ*, pembangkit energi batin, mengasah prinsip hidup menjadi lebih kokoh, membangun pengalaman positif, melatih integritas serta munculnya nilai-nilai psikologi yang terdapat pada setiap gerakan dan doa dalam shalat. Adzan dan ikamah merupakan sarana ekspresif menularkan kebesaran Allah. Salat jamaah adalah contoh pelatihan sekaligus simbol dari kondisi energi. Salat jamaah dalam skala apa pun melambangkan arti penting sinergi dan kolaborasi dari berbagai tingkatan. Sedangkan zikir dan doa sesudah salat adalah sebagai pembimbing siswa menemukan *spiritual wisdom* (bijaksana dalam bersikap), integritas, komitmen, rasa percaya diri dan merasa aman.

Dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama tentang *spiritual quotient*, namun dalam penelitian yang ditulis oleh Nanang Abdillah adalah Materi Fikih Berbasis *ESQ* (Studi Pengembangan Materi Fikih MTs dan Strategi Pembelajarannya).

2. Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Uswatun Hasanah (2011) mahasiswa IAIN MADURA yang juga meneliti tentang pendidikan akhlak dengan judul: Urgensi pendidikan Akhlak dalam meningkatkan mental spiritual siswa di SMP Islam Nurul Mutaallimin Bajur Waru

Pamekasan. Sekolah yang berada dalam naungan pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan pada awalnya hadir karena dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat dan dibangun oleh dan untuk masyarakat dengan tujuan meningkatkan Ilmu pendidikan keagamaan peserta didik serta meningkatkan mental spiritual siswa. Seiring dengan dinamika zaman, pendidikan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dengan program-program Internet yang kian mengotak-atik pemikiran generasi muda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka ada tiga permasalahan yang menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, bagaimana cara penerapan pendidikan Akhlak di SMP Islam Nurul Mutaallimin Bajur Waru Pamekasan; Kedua, apa saja yang mendukung terhadap penerapan pendidikan akhlak di SMP Islam Nurul Mutaallimin Bajur Waru Pamekasan; Ketiga, apa saja faktor yang menjadi penghambat terhadap penerapan pendidikan akhlak di SMP Islam Nurul Mutaallimin Bajur Waru Pamekasan..

3. Dalam penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Khusnul urifah (2011) dengan judul “Pengelolaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo”. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan sistem pendidikan agama Islam di SMA Negeri I Sidoarjo. Dalam hal ini di SMA Negeri I Sidoarjo terlihat bahwa penekanan aspek kognitif lebih menonjol dari pada afektif dan psikomotor. Oleh karenanya hal itu bisa menjadi

problem yang tampak dalam perilaku siswa-siswi. Metode yang digunakan di SMA Negeri I Sidoarjo sama halnya dengan metode yang digunakan di sekolah-sekolah lain yakni; ceramah, diskusi, tanya jawab. Hanya saja sarana dan prasarana di SMA Negeri I Sidoarjo lebih terpenuhi karena disamping SMA Negeri I Sidoarjo merupakan sekolah bertaraf internasional, siswa-siswinya pun berasal dari keluarga menengah ke atas. Di mana segala perlengkapan untuk kebutuhan sekolah mulai dari rumah sudah terpenuhi.

Walaupun SMA Negeri I Sidoarjo merupakan sekolah bertaraf internasional tapi tidak luput dari berbagai permasalahan diantaranya; Minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan membuat siswa atau siswi jenuh dalam menerima pelajaran pendidikan agama Islam, adanya sikap dan perilakunya siswa-siswi yang tidak sebaik nilai yang sudah didapatkan. Karena siswa-siswi disana lebih memprioritaskan bagaimana cara untuk bisa mendapatkan nilai yang bagus.

Dari beberapa penelitian di atas itu merupakan beberapa hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yakni bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa melalui pendidikan agama Islam dan penekanan *spiritual*, namun tidak satupun penelitian yang sama dengan judul yang sedang peneliti disini teliti pada saat ini, sehingga judul yang diangkat oleh peneliti sangatlah layak untuk diteliti.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi lima bab. Adapun setiap bab dirinci kedalam sub bab sebagai berikut:

**Bab Pertama** : pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, pembahasan atau rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan dan lokasi penelitian.

**Bab Kedua** : Landasan teori. Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori tentang upaya guru dalam membentuk *spiritual quotient* siswa melalui pelajaran PAI.

**Bab Ketiga** : Metodologi penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab Keempat** : Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini mencakup hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini diuraikan mengenai strategi yang digunakan dalam membentuk *spiritual quotient* siswa dilokasi penelitian, kemudian dianalisis dari sudut pandang beberapa tokoh dan peneliti.

**Bab Kelima** : Penutup. Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan karya ilmiah (tesis) ini serta saran yang diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi setiap lembaga pendidikan khususnya dalam menanamkan akhlak terpuji.